

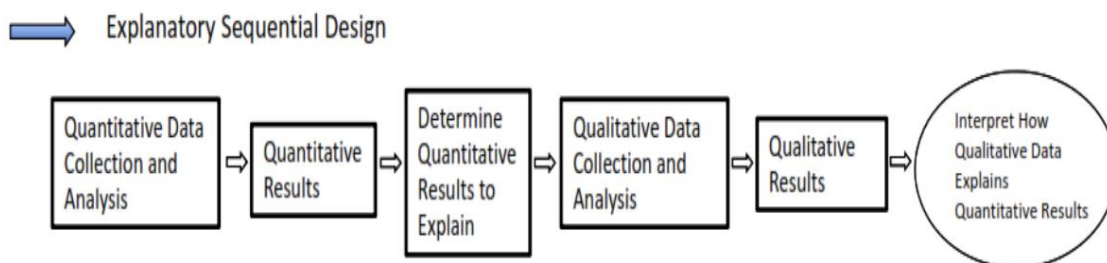
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang pendekatan, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *mixed methods*. Pendekatan penelitian *mixed methods* adalah suatu pendekatan kombinasi antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif yang digunakan secara bersamaan dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Strategi yang digunakan yakni eksplanatoris sekuensial. Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Berikut desain strategi eksplanatoris sekuensial



(Creswell, 2012).

Gambar 3.1 Strategi Eksplanatoris Sekuensial

Pelaksanaan strategi eksplanatoris sekuensial diawali dengan pengumpulan data kuantitatif yaitu mengungkap tingkatan penalaran moral siswa yakni dengan penyebaran instrumen penalaran moral siswa. Data penyebaran instrumen akan mengungkap capaian, tingkatan dan fakta permasalahan serta kebutuhan penalaran moral siswa. Selanjutnya pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan

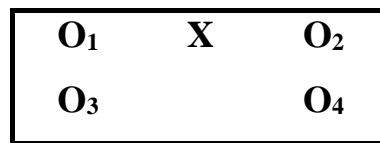
pengamatan melalui lembar observasi oleh guru BK dan panduan wawancara kepada siswa guna memperkaya analisis perilaku siswa selama proses bimbingan berlangsung, proses pelaksanaan bimbingan kelompok, dan seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap pengembangan penalaran moral siswa.

Pendekatan *mixed methods* cocok digunakan karena penelitian akan mengungkap gejala-gejala dari hasil instrumentasi penalaran moral yang diperoleh dari koleksi data responden dalam jumlah yang besar dan akan dikonversikan dalam bentuk angka yang nantinya akan dianalisis secara statistik. Setelahnya didukung dengan data kualitatif sehingga menghasilkan kesimpulan yang cukup signifikan dan dapat digeneralisasi terlepas dari konteks waktu, lokasi maupun kondisi.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Metode kuasi eksperimen dipilih karena penelitian akan menguji efikasi bimbingan kelompok dengan metode dilema moral dalam mengembangkan penalaran moral siswa. Adapun proses penelitian kuasi eksperimen adalah: a) Pemilihan subjek penelitian yakni menggunakan strategi *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampling*; b) Sebelum layanan diberikan, dilakukan pengukuran awal untuk mengungkap penalaran moral pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; c) Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral kepada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tidak diberikan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral, d) Melakukan pengukuran akhir untuk mengungkap penalaran moral setelah pemberian layanan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain kuasi eksperimen yang digunakan *pretest-posttest Non Equivalent Group Design* karena ada dua kelompok pada penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan yakni bimbingan kelompok dengan metode dilema moral, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral. Struktur desain dari *Pretest-Posttest Non Equivalent Group* adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 Desain *Pretest-Posttest Non Equivalent Group*

Keterangan :

O_1 = *Pre-test* pada kelas eksperimen

O_3 = *Pre-test* pada kelas kontrol

X = *Treatment* dengan Bimbingan kelompok dengan metode dilema moral terhadap kelas eksperimen

O_2 = *Post-test* pada kelas eksperimen

O_4 = *Post-test* pada kelas kontrol

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023. Populasi tersebut dipilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut.

- a. Siswa SMP kelas VIII merupakan siswa yang berada pada masa remaja, (Yusuf, 2008) mengemukakan bahwa tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belum sempurna jika tidak memiliki moral yang dapat diterima secara universal, meskipun kenyataannya tingkat pencapaian tugas perkembangan moral remaja sangat beragam.
- b. Saat masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sehingga remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau posisi. Remaja dapat memandang masalahnya dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya (Hurlock, 2005).

- c. Terdapatnya banyak permasalahan mengenai moral yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 dikarenakan mereka sedang berada pada kondisi ‘tenang’ dimana terdapat adik kelas yang dapat mereka perdayakan dan menganggap bahwa masih terlalu jauh waktu untuk konsentrasi terhadap ujian akhir sekolah.

Selanjutnya siswa akan diberikan *pre-test* untuk kemudian dipilih sebagai sampel penelitian. Populasi penelitian dirangkum pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah Siswa |
|--------------|--------|-----------|-----------|--------------|
| 1 | VIII A | 15 | 20 | 35 |
| 2 | VIII B | 11 | 24 | 35 |
| 3 | VIII C | 16 | 19 | 35 |
| 4 | VIII D | 16 | 18 | 34 |
| 5 | VIII E | 15 | 20 | 35 |
| 6 | VIII F | 15 | 18 | 33 |
| 7 | VIII G | 15 | 20 | 35 |
| 8 | VIII H | 15 | 20 | 35 |
| 9 | VIII I | 12 | 22 | 34 |
| Total | | 131 | 181 | 312 |

Sumber : SMP Negeri 31 Bandung

Sampel penelitian didasarkan atas pemilihan kelas memiliki kategori yang mempunyai karakteristik yang sama seperti usia, tingkatan, dan jumlah siswanya. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu kelompok intervensi maupun kelompok kontrol diambil dari seluruh tingkatan penalaran moral dan memiliki syarat jumlah sampel per kelompok sama, kelas dan umur yang sama. Teknik *purposive sampling* dipilih karena penelitian ini bersifat bimbingan yang menggunakan prinsip “*guidance for all*” yaitu bimbingan untuk semua pihak. Dalam hal ini dipilih kelas VIII H yang menjadi kelompok

eksperimen dan VIII E yang menjadi kelompok kontrol dimana keduanya berarti menjadi sampel penelitian.

3.4 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi penelitian mengenai bimbingan kelompok dengan metode dilema moral dalam mengembangkan penalaran moral siswa ialah sebagai berikut :

1. Penalaran moral merupakan prediktor yang kuat dan bermakna untuk meramalkan suatu tindakan yang akhirnya menimbulkan berbagai fenomena kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini (Kohlberg dalam Sears, Freedman & Peplau 1991, hlm. 117).
2. Meskipun banyak faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja (*delinquency*), tetapi tingkatan penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat tingkah laku *delinquent* (Duska & Whelan, 1982, hlm. 111).
3. Bentuk-bentuk tradisional dari pendidikan moral tidak secara efektif menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dengan cara memberi contoh, menasehati, memberikan *reward* dan *punishment* (Duska & Whelan, 1982, hlm.15).
4. Tingkat pertimbangan moral siswa meningkat secara berarti, bila pendidikan moral diajarkan dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif (Blatt; Kohlberg, 1975)
5. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai dalam pendidikan moral adalah dengan pendekatan perkembangan moral kognitif dimana dalam diskusi kelompok mengenai kasus-kasus moral dan pendidik dapat mengambil peran sebagai partisipan atau non partisipan (Veugelers, 2000).

Berdasarkan asumsi penelitian, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. H₁ : Terdapat perbedaan skor penalaran moral antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral.

2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan skor penalaran moral antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral.

Adapun rumusan statistik hipotesis penelitian sebagai berikut :

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penalaran moral dikembangkan berdasarkan konsep penalaran moral yang diungkapkan oleh tiga ahli yaitu Piaget, Kohlberg dan Rest. Berdasarkan tiga pandangan ahli tersebut, disimpulkan pengertian, aspek dan indikator penalaran moral yang selanjutnya disusun definisi operasional penalaran moral untuk dijadikan acuan pembuatan kisi-kisi instrumen penalaran moral. Selain instrumen berupa angket, penelitian ini juga menggunakan alat ukur lain berupa lembar observasi dan lembar wawancara yang disesuaikan dengan pedoman.

3.5.1 Konsep Penalaran Moral

Pandangan mengenai konsep penalaran moral yang diungkapkan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

Piaget (Santrock, 2005) menyatakan penalaran moral adalah kemampuan berpikir mengenai isu-isu moral dan cara berpikir melalui aturan-aturan tergantung dengan perkembangan masing-masing yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Penalaran moral seseorang dapat dicapai melalui dua tahap, yaitu: (1) moralitas heteronom dalam pikirannya keadilan dan aturan-aturan dipahami sebagai suatu sifat-sifat dunia dan tidak dapat diubah di luar kendali manusia; (2) moralitas otonom, menyadari aturan-aturan dan hukum yang diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud dan konsekuensinya.

Kohlberg (1995) menjelaskan penalaran moral adalah kemampuan berpikir dalam menyelidiki tanggapan dalam situasi terstruktur sehingga tindakan tersebut

dapat di nilai baik atau buruk, benar atau salah. Kohlberg menyimpulkan perkembangan moral akan diikuti dengan tiga tingkatan dan masing-masing dua tahapan yang universal dan invarian, yaitu: (1) tingkat prakonvensional yang memiliki aturan-aturan moral dianggap mempunyai arti bagi kehidupan orang bersangkutan. Tingkat prakonvensional dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap pertama, orientasi hukuman dan kepatuhan dan tahap kedua, orientasi instrumentalitas; (2) tingkat konvensional perilaku manusia mulai dinilai berdasarkan norma-norma serta kewajiban-kewajiban umum. Tingkat konvensional dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap tiga, orientasi anak manis atau orientasi *good boy-nice girl* dan tahap empat orientasi ketertiban masyarakat/otoritas; (3) tingkat pascakonvensional disebut juga tingkat otonomi atau tingkat prinsip maksudnya manusia sudah memiliki otonomi moral dan bertindak sesuai dengan prinsip moral tertentu, khususnya prinsip moral yang lahir dari suara hatinya sendiri. Tingkat pascakonvensional dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap lima orientasi kontak sosial legalitas dan tahap enam orientasi prinsip etika universal.

Rest (1979) menyatakan penalaran moral adalah kemampuan kognitif yang dimiliki individu dalam menganalisa masalah sosial moral dan menilai terlebih dahulu tindakan yang akan dilakukan yang berkorelasi dengan sikap moral, pilihan dan perilaku yang dapat di pertanggung jawabkan individu. Rest mengkonseptualisasikan kembali tiga tingkatan perkembangan moral dalam konteks kerjasama sosial berdasarkan pertimbangan keadilan, yaitu: (1) prakonvensional, meliputi: ketaatan; dan instrumen egoisme dan pertukaran. (2) konvensional, meliputi: persetujuan interpersonal; dan undang-undang dan tugas kepada arahan sosial. (3) pascakonvensional, meliputi: prosedur perkembangan konsensus; dan kerjasama sosial.

Berdasarkan pemaparan mengenai beragam pengertian para ahli dapat disimpulkan penalaran moral adalah kemampuan kognitif individu dalam menganalisis tindakan dan mempertimbangkan keputusan akan hal-hal baik atau buruk, benar atau salah, dan etis atau tidak etis dalam menghadapi situasi tertentu. Penalaran moral dalam penelitian ini mengacu pada teori Kohlberg dimana tingkat

pertama disebut tingkat pra konvensional, tingkat kedua disebut tingkat konvensional, dan tingkat ketiga disebut dengan tingkat pasca konvensional. Adapun aspek penalaran moral meliputi: (1) aspek kepatuhan yakni kesadaran akan peraturan, (2) aspek kebenaran yakni pertimbangan tentang benar dan salah, (3) aspek keadilan yakni kesamaan antara hak dan kewajiban.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel Penalaran Moral

Secara operasional penalaran moral dalam penelitian adalah respon siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 pada sejumlah pernyataan dalam kemampuan berpikir untuk menganalisis suatu tindakan dan mempertimbangkan keputusan akan hal-hal baik atau buruk, benar atau salah, dan etis atau tidak etis dalam menghadapi situasi tertentu. Penalaran moral siswa disusun berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran, dan keadilan yang terkandung dalam situasi cerita moral tentang tindakan sembrono, mencuri, berbohong, hukuman, dan otoritas.

Adapun aspek penalaran moral pada penelitian ini meliputi :

- a. Aspek kepatuhan adalah sebuah kesadaran akan peraturan pada siswa yang terbentuk melalui hal-hal yang menunjukkan nilai-nilai, ketaatan, kesetiaan, dan keteraturan.

Indikator kesadaran peraturan dan pelaksanaan peraturan. (1) tahap prakonvensional; Siswa menganggap peraturan baik karena berasal dari orang dewasa, (2) tahap konvensional; siswa menganggap peraturan sebagai keputusan bebas dan harus dihormati karena disepakati bersama, (3) tahap pasca konvensional; siswa menganggap peraturan perlu dilaksanakan karena berfungsi mengatur aktivitas.

- b. Aspek kebenaran adalah kondisi siswa dalam menimbang salah atau benarnya sesuatu. Konsep kebenaran ini membahas tentang apa yang benar dan apa yang salah, yang dibuat dan diakui eksistensinya, yang dituangkan baik dalam aturan yang tertulis, ataupun yang tidak tertulis, yang mengikat sesuai dengan kebutuhan bersama secara keseluruhan, dan dengan sanksi bagi yang melanggar aturan.

Indikator pertimbangan tentang benar atau salah. (1) tahap prakonvensional; siswa membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta. (2) tahap konvensional; siswa menutupi sebagian fakta, (3) tahap pasca konvensional; siswa berkata sesuai fakta namun pada kondisi lain berani menerima konsekuensi jika ada yang bertentangan dengan nilai universal.

- c. Aspek keadilan merupakan konsep siswa dalam mempertimbangkan kondisi kesamaan hak dan kewajiban berdasarkan berbagai pertimbangan. Konsep keadilan akan menghasilkan adanya kondisi ketertiban yakni aturan yang mengharuskan segala sesuatu agar berjalan sejalan agar tidak berantakan dan teratur.

Indikator kesamaan hak dan kewajiban. (1) tahap prakonvensional; siswa bertindak atas dasar perintah orang dewasa, (2) tahap konvensional; siswa bertindak atas kesamaan hak, (3) tahap pasca konvensional; individu bertindak atas dasar kesamaan hak dan kewajiban.

3.5.3 Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen Penalaran Moral

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan asesmen. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penalaran moral adalah cerita moral. Setiap pernyataan merujuk pada definisi operasional variabel yaitu penalaran moral. Kisi-kisi instrumen penalaran moral yang dikembangkan dalam penelitian dijabarkan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penalaran Moral

| No | Aspek | Indikator | Topik Cerita | Jumlah Item |
|----|-----------|--|--|---------------------------------|
| 1 | Kepatuhan | Moral Pra Konvensional : Peraturan dianggap baik oleh siswa karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat diubah | Cerita moral tentang tindakan sembrono | 3 cerita dilema (no 1,2, dan 3) |
| | | Moral Konvensional : | Cerita moral tentang prioritas | 3 cerita dilema (no 4,5, dan 6) |

| No | Aspek | Indikator | Topik Cerita | Jumlah Item |
|-------|-----------|--|---|-------------------------------------|
| | | Peraturan dianggap sebagai keputusan dan harus dihormati oleh siswa karena sudah disepakati bersama Moral Pasca Konvensional : Peraturan dianggap penting oleh siswa karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas | | |
| 2 | Kebenaran | Moral Pra Konvensional Siswa membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta | Cerita moral tentang tindakan berbohong | 3 cerita dilema (no 7,8, dan 9) |
| | | Moral Konvensional Siswa menutupi sebagian fakta | Cerita moral tentang tindakan mencuri | 3 cerita dilema (no 10, 11, dan 12) |
| | | Moral Pasca Konvensional Siswa berkata sesuai fakta namun berani menerima konsekuensi jika ada yang bertentangan dengan nilai universal. | | |
| 3 | Keadilan | Moral Pra Konvensional Siswa melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa | Cerita moral tentang hukuman | 3 cerita dilema (no 13,14, dan 15) |
| | | Moral Konvensional Siswa melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak | Cerita moral tentang otoritas | 3 cerita dilema (no 16,17, dan 18) |
| | | Moral Pasca Konvensional Siswa melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban berdasarkan berbagai pertimbangan. | | |
| Total | | | | 18cerita moral |

3.5.4 Uji Kelayakan Instrumen Penelitian

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi konstruk, isi dan bahasa. Uji kelayakan instrumen dilakukan oleh tiga dosen ahli. Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan menilai setiap item pernyataan dengan kriteria memadai (dapat digunakan) dan tidak memadai (direvisi atau tidak dapat digunakan). Berikut hasil penimbangan (judgement) instrumen disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Hasil Penimbangan (*Judgement*) Instrumen

| Keterangan | No Item | Jumlah |
|-------------------------|---|--------|
| Memadai | 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 16, 17, 18 | 13 |
| Kurang Memadai (Revisi) | 1, 9, 10, 11, 12 | 5 |
| Total | | 18 |

Berdasarkan hasil uji kelayakan instrumen terdapat 13 item yang memadai dan 5 item yang harus direvisi. Hasil penimbangan (*judgement*) dari segi bahasa yaitu terdapat beberapa item yang bahasanya harus lebih disederhanakan.

a. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan bertujuan untuk memastikan setiap item instrumen dapat dipahami sesuai yang dimaksudkan. Uji keterbacaan dilakukan kepada lima orang siswa yang tidak termasuk pada sampel penelitian. Berdasarkan hasil uji keterbacaan terdapat beberapa item pernyataan yang kurang dipahami peserta didik sehingga harus direvisi. Berikut Tabel 3.4 hasil uji keterbacaan.

Tabel 3.4
Hasil Uji Keterbacaan

| No Item | Pernyataan Awal | Pernyataan Setelah Direvisi |
|---------|---|--|
| 1 | namun mengantisipasi bahwa hal ini tidak akan terulang kembali | namun memastikan bahwa hal ini tidak akan terulang kembali |
| 2 | menengok kakek yang sedang sakit | menjenguk kakek yang sedang sakit |
| 5 | Memberikan setengah uang siswa uaitu Rp 1.000 | Memberikan setengah uang siswa yaitu Rp 1.000 (<i>Typo</i>) |
| 7 | Ibu akan menyita sementara waktu HP dan laptop milik Anwar | Ibu akan menyita HP milik Anwar sementara waktu (urutan kata) |
| 8 | menerima konsekuensi apabila Ibu Anne mencoret nilai saya. | menerima akibatnya apabila Ibu Anne mencoret nilai saya. |

b. Uji Validitas

Uji coba dalam penelitian dilaksanakan kepada 312 responden dengan sisem *built-in*, artinya uji coba sekaligus pengumpulan data yang diperoleh dari item yang valid. Item yang valid dijadikan dasar untuk *need assessment*. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan suatu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian sehingga dapat mengukur yang seharusnya diukur. Item dalam

penelitian dibuat untuk mengungkapkan penalaran moral peserta didik melalui pengukuran terhadap aspek dan indikator. Uji validitas item langsung dilakukan terhadap keseluruhan sampel sebanyak 312 responden. Uji validitas item penalaran moral siswa menggunakan program SPSS 26.0 *for windows* terhadap item pernyataan dalam instrumen dengan jumlah subjek penelitian.

Validitas item adalah derajat kesesuaian antara satu item dengan item-item yang lainnya dalam suatu perangkat instrumen. Suatu instrumen dapat dikatakan valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2007). Adapun langkah-langkah menghitung validitas item, sebagai berikut.

- 1) Menghitung koefisien korelasi *spearman rho* dengan rumus:

$$\rho = 1 - \frac{6 \cdot \sum b1^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ = koefisien korelasi tata jenjang

b = singkatan dari Benda, Benda Skor antara subjek

n = Banyak sampel

(nilai rho (ρ) merupakan hasil pengurangan 1 terhadap hasil pembagian dari 6 kali jumlah kuadrat perbedaan peringkat dibagi pangkat tiga jumlah sampel dikurangi jumlah sampel).

- 2) Mencari nilai r_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ (tingkat kepercayaan 99%).

Berikut data yang menunjukkan hasil uji validitas item pernyataan menggunakan program SPSS 26.0 *for windows*.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Item Instrumen Penalaran Moral Siswa

| No | Item | <i>Pearson Correlation</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> | Keterangan |
|----|--------|----------------------------|------------------------|------------|
| 1 | Item 1 | .334** | 0.000 | Valid |
| 2 | Item 2 | .226** | 0.000 | Valid |
| 3 | Item 3 | .428** | 0.000 | Valid |
| 4 | Item 4 | .228** | 0.000 | Valid |

Wulan Lisnawati, 2023

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE DILEMA MORAL DALAM MENGENGEMBAKAN
PENALARAN MORAL SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | |
|----|---------|--------|-------|-------|
| 5 | Item 5 | .484** | 0.000 | Valid |
| 6 | Item 6 | .520** | 0.000 | Valid |
| 7 | Item 7 | .623** | 0.000 | Valid |
| 8 | Item 8 | .365** | 0.000 | Valid |
| 9 | Item 9 | .576** | 0.000 | Valid |
| 10 | Item 10 | .576** | 0.000 | Valid |
| 11 | Item 11 | .728** | 0.000 | Valid |
| 12 | Item 12 | .566** | 0.000 | Valid |
| 13 | Item 13 | .501** | 0.000 | Valid |
| 14 | Item 14 | .629** | 0.000 | Valid |
| 15 | Item 15 | .472** | 0.000 | Valid |
| 16 | Item 16 | .595** | 0.000 | Valid |
| 17 | Item 17 | .533** | 0.000 | Valid |
| 18 | Item 18 | .635** | 0.000 | Valid |

Tabel 3.6
Validitas Item Instrumen Penalaran Moral Siswa

| Kriteria Item | No. Item | Jumlah |
|---------------|--|--------|
| Digunakan | 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18 | 18 |
| Dibuang | - | - |
| Total | | 18 |

Hasil uji validitas mengungkapkan bahwa seluruh item instrumen penalaran moral siswa dianggap valid dan layak untuk digunakan.

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat kejelasan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda (Azwar, 2010). Untuk menguji reliabilitas instrumen, digunakanlah rumus Alpha untuk mencari reliabilitas instrumennya”.

Untuk menentukan koefisien reliabilitasnya, digunakan kriteria interpretasi nilai r dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7
Interpretasi Nilai r

| Besarnya nilai r | Interpretasi |
|------------------|--------------------------------|
| 0,90 – 1,00 | Hubungan Sangat Tinggi |
| 0,70 - 0,90 | Hubungan Tinggi |
| 0,40 – 0,70 | Hubungan Cukup |
| 0,20 - 0,40 | Hubungan Rendah |
| Kurang dari 0,20 | Hub. Dapat dikatakan tidak ada |

Sumber: Rachmat dan Solehudin (2006)

Berikut dipaparkan hasil pengujian reliabilitas instrumen penalaran moral siswa yang dianalisis menggunakan SPSS 26.0 for Windows.

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Item_1 | 82.22 | 145.348 | 0.276 | 0.728 |
| Item_2 | 82.58 | 148.508 | 0.185 | 0.733 |
| Item_3 | 82.12 | 143.273 | 0.371 | 0.724 |
| Item_4 | 82.45 | 148.859 | 0.193 | 0.733 |
| Item_5 | 82.13 | 143.546 | 0.440 | 0.723 |
| Item_6 | 82.05 | 144.058 | 0.484 | 0.723 |
| Item_7 | 82.00 | 142.608 | 0.593 | 0.720 |
| Item_8 | 82.46 | 146.873 | 0.329 | 0.729 |
| Item_9 | 82.09 | 142.449 | 0.540 | 0.720 |
| Item_10 | 82.13 | 141.469 | 0.535 | 0.718 |
| Item_11 | 82.22 | 138.512 | 0.698 | 0.711 |
| Item_12 | 82.03 | 142.674 | 0.528 | 0.720 |
| Item_13 | 82.24 | 142.706 | 0.454 | 0.721 |
| Item_14 | 82.21 | 140.225 | 0.591 | 0.716 |
| Item_15 | 82.09 | 144.586 | 0.433 | 0.724 |
| Item_16 | 82.10 | 141.591 | 0.557 | 0.718 |
| Item_17 | 82.29 | 141.270 | 0.484 | 0.719 |
| Item_18 | 82.22 | 139.737 | 0.596 | 0.715 |
| Skor_Total | 42.28 | 37.795 | 1.000 | 0.829 |

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .734 | 19 |

Gambar 3.3 Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kualitas *Alpha Cronbach* berada pada koefisien 0,734 yang berarti instrumen ini berada dalam klasifikasi tinggi. Pengujian *alfa cronbach* adalah menguji interaksi antara person dan item secara keseluruhan, artinya siswa cukup menjawab dengan ajeg/konsisten pada tiap item instrumen ini. Sehingga instrumen penalaran moral secara telah memadai dan dapat digunakan.

3.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menghasilkan data empirik penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 secara keseluruhan dan berdasarkan indikator.

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan cara memeriksa, menyeleksi, atau memilih data yang memadai untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data. Tahapan yang dilakukan dalam verifikasi data yaitu memeriksa kelengkapan instrumen yang akan disebar, memeriksa jumlah instrumen yang terkumpul, serta memastikan responden yang mengisi angket sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang telah ditetapkan.

3.6.2 Penyekoran Data

Skoring dilakukan pada setiap alternatif jawaban yang diberikan siswa. Siswa diberi skor 3 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral pasca konvensional, siswa diberi skor 2 jika memilih respon yang

menggambarkan tahap penalaran moral konvensional, dan siswa diberikan nilai 1 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral pra konvensional.

Tabel 3.9
Ketentuan Pemberian Skor Instrumen Penalaran Moral

| Skor | Deskripsi |
|------|--|
| 3 | Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral pasca konvensional (PAS) |
| 2 | Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran konvensional (KON) |
| 1 | Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran pra konvensional (PRA) |

3.6.3 Pengolahan dan Pengelompokan Data

Hasil pengolahan data penalaran moral dijadikan landasan dalam penyusunan model bimbingan kelompok dengan mengelompokkan penafsiran data sebagai standarisasi dalam menafsirkan skor yang dicapai siswa. Pengelompokan data dibagi menjadi tiga kategori yaitu pascakonvensional, konvensional dan prakonvensional.

Penentuan batas lulus dari instrumen penalaran moral iniditentukan dengan menggunakan batas lulus aktual, yang dimana harga rata-rata (X) aktual dan simpangan baku (s) aktual juga. adapun rumus dari perhitungan batas lulus ini adalah :

Tabel 3.10
Batas Lulus Aktual Instrumen Penalaran Moral siswa

| Kategori | Formula |
|--------------------|---------------------------------|
| Pasca Konvensional | $\geq = X + 1SD$ |
| Konvensional | $= X - 1SD \leq x \leq X + 1SD$ |
| Pra Konvensional | $\leq = X - 1 SD$ |

Keterangan :

X : *Mean*

SD : Standar deviasi

Penggunaan formula/rumus aktual pada perhitungan batas lulus di dasarkan pada alasan agar data yang di dapat merupakan data atau skor nyata yang dicapai siswa pada saat itu, sehingga tingkatan yang muncul antara satu siswa dengan siswa yang lain didasarkan pada pertimbangan kemampuan rata-rata kelompok.

Berdasarkan hasil pengolahan data penalaran moral yang dilakukan pengelompokan data yang dijadikan landasan dalam pembuatan rancangan bimbingan kelompok. Berikut interpretasi penalaran moral siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung berdasarkan kategori data yaitu Tabel 3.12 sebagai berikut.

Tabel 3.11
Interpretasi Kategori Penalaran Moral

| No | Kategori | Kualifikasi |
|----|-------------------|---|
| 1 | Pascakonvensional | <p>Siswa berada pada tingkat pascakonvensional adalah siswa memiliki penalaran moral yang tinggi. Siswa telah mampu menyadari tindakan pribadi berdasarkan kontrak sosial dan memahami tindakannya untuk mempertahankan keadilan dan persamaan hak asasi manusia.</p> <p>Menggambarkan siswa: (1) mampu menempatkan diri pada posisi orang lain (2) mampu mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil tindakan ketika dihadapkan pada situasi dilema moral, (3) mampu mempertimbangkan kesamaan hak dan kewajiban dalam setiap kondisi, (4) mampu memilih hukuman yang dapat menggantikan kerugian korban, membuat pelaku menyadari kesalahan dan merubah perilaku, (5) mampu mengatasi konflik antara hukum dan suara hati yang berkaitan dengan prinsip universal.</p> |
| 2 | Konvensional | <p>Siswa berada pada tingkat konvensional adalah siswa yang memiliki penalaran moral yang sedang. Siswa telah mampu memutuskan perbuatan baik agar diterima lingkungan dan menyadari kewajiban terhadap aturan yang ada.</p> <p>Menggambarkan siswa: (1) siswa menganggap peraturan sebagai keputusan bebas dan harus dihormati karena disepakati bersama, (2) sering</p> |

| | | |
|---|-----------------|--|
| | | mempertimbangkan intensi dari sebuah kejadian benar-salah, (3) siswa menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya, (4) memilih hukuman yang ada hubungannya dengan pelanggaran. |
| 3 | Prakonvensional | <p>Siswa berada pada tingkat prakonvensional adalah siswa yang memiliki penalaran moral rendah. Siswa mampu berpikir berlandaskan ketaatan dan penghindaran lingkungan, serta mampu memahami tindakan untuk mencapai kepentingan sendiri dan minat orang lain.</p> <p>Menggambarkan siswa: (1) melakukan tindakan atas dasar takut atau perintah orang yang lebih dewasa, (2) melakukan tindakan atas dasar keuntungan pribadi (3) belum mampu mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil tindakan ketika dihadapkan pada situasi dilema moral, (4) belum mampu menyadari aturan dibuat orang lain dan bisa disesuaikan, (5) memilih hukuman yang seberat-beratnya pada orang yang bersalah.</p> |

3.7 Uji Asumsi Statistika

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi atau sebaran data atau menguji normalitas data gains kedua kelompok (eksperimen dan kontrol). Pengujian normalitas data gains dilakukan menggunakan statistika uji Z Kolmogorov-Smirnov ($p > 0,05$) melalui program SPSS 26.0.

Uji hipotesis yang digunakan pada uji kenormalan kolmogorov-Smirnov adalah

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data berdistribusi tidak normal

Untuk mengetahui uji normalitas data pretest dan posttest pada penelitian ini digunakan untuk uji statistik kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig) ≥ 0.05 Ho diterima
- 2) Jika nilai signifikansi (sig) < 0.05 Ho ditolak

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk menilai apakah data penelitian dari dua kelompok yang diteliti memiliki varians yang sama atau tidak. Jika data memiliki varians yang cenderung sama (homogen), maka dapat dikatakan bahwa sampel dari kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas varians data gains kedua kelompok ($p > 0,05$) dilakukan melalui program SPSS 26.0.

3.7.3 Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Untuk melihat perbandingan antara data nilai rata-rata penalaran moral pada pengukuran awal dan nilai rata-rata penalaran moral pada pengukuran akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol digunakan statistik inferensial. Jika data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas maka menggunakan uji-t yaitu *Independent Sample T-Test*. Sedangkan untuk data yang memenuhi asumsi normalitas tetapi tidak homogen maka pengujiannya menggunakan pengujian t' yaitu *Independent Sample T-Test* dengan asumsi kedua variansi tidak homogen (*Equal variances not assumed*). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Hipotesis :

$H_0 : \mu_2 = \mu_1$

Tidak terdapat perbedaan penalaran moral siswa sebelum dan sesudah diterapkan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral

$H_0 : \mu_2 > \mu_1$

Terdapat perbedaan penalaran moral siswa sebelum dan sesudah diterapkan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral

Dimana

μ_1 : Rata-rata data pretest penalaran moral siswa

μ_2 : Rata-rata data posttest penalaran moral siswa

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.7.4 Uji Statistik Nonparametrik

Jika salah satu atau kedua data pre-test dari kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memenuhi asumsi normalitas maka pengujiannya menggunakan uji statistik nonparametrik *Mann-Whitney*.

3.7.5 Uji Indeks Gain

Setelah dilaksanakan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol, dihitung skor penalaran moral baik secara umum maupun berdasarkan aspek. Untuk mengetahui efektivitas peningkatan dan menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan perolehan skor gain masing-masing siswa. Digunakan rumus skor gain yang ternormalisasi (N-gain) menurut Meltzer (2002).

$$\text{Indeks Gain} = \frac{\text{Post test} - \text{Pre test}}{\text{Skor maksimum} - \text{Pre test}}$$

Kriteria indeks gain menurut Meltzer (2002) sebagai berikut.

Tabel 3.12
Interpretasi Nilai Gain Ternormalisasi

| Nilai (g) | Klasifikasi |
|----------------------|-------------|
| $0,7 \leq (g)$ | Tinggi |
| $0,3 \leq (g) < 0,7$ | Sedang |
| $(g) < 0,3$ | Rendah |

Sumber : Meltzer (2002)

3.8 Prosedur Penelitian

1. Tahap Awal

- a. Studi pendahuluan, yaitu melakukan pengumpulan data awal tentang gejala permasalahan dengan membuat surat izin penelitian yang ditujukan kepada kepala sekolah SMPN 31 Bandung untuk melaksanakan studi pendahuluan titik pengumpulan data awal dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah dimiliki guru BK dan dilengkapi dengan wawancara serta observasi.
- b. Studi literatur dilakukan terhadap buku, jurnal hasil penelitian serta sumber sumber lainnya yang membahas tentang variabel penalaran moral dan layanan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral.
- c. Menentukan populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII SMPN 31 Bandung tahun akademik 2022/2023 yang terdiri dari 312 siswa, kemudian dipilih satu kelas yang memiliki skor terendah penalaran moral sebagai sampel penelitian.
- d. Menyusun instrumen, instrumen penalaran moral yang digunakan adalah skala sikap untuk mengetahui penalaran moral siswa dengan menggunakan skala likert sebagai bentuk skoringnya. Instrument ini dikembangkan sendiri oleh peneliti yang merupakan hasil dari pengembangan instrumen yang mengacu pada teori Kohlberg. Selain itu alat tes lainnya yang digunakan yakni lembar observasi dan lembar wawancara.
- e. Menyusun program layanan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral. Program bimbingan kelompok dengan metode dilema moral ini diberikan kepada siswa yang terpilih menjadi partisipan penelitian langsung sebagai bentuk pemberian intervensi yang hasilnya disusun dalam bentuk penelitian.
- f. Evaluasi program. bertujuan memperoleh umpan balik terhadap intervensi yang telah dilaksanakan agar memberikan informasi untuk menentukan tindak lanjut dan perbaikan pada pengembangan program selanjutnya.

2. Tahap Inti

- a. Fase *pretest* terhadap O_1, O_3 (baseline awal sebelum intervensi). Pengukuran awal dilakukan untuk mengetahui gambaran awal tingkat penalaran moral siswa sebelum diberikan intervensi titik hasil pengukuran ini diperoleh dengan pengolahan secara statistika deskriptif untuk mencari validitas dan realibilitas simpangan baku dan kategorisasi.
- b. Fase X (intervensi). Pemberian intervensi ini dilakukan dengan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral yang diberikan kepada siswa kelas VIII H SMPN 31 Bandung yang terpilih menjadi partisipan penelitian secara langsung.
- c. Fase *post-test* terhadap O_2, O_4 (baseline akhir setelah intervensi). Pengukuran akhir ini bertujuan untuk mengetahui hasil intervensi yang telah dilakukan serta mengetahui perubahan tingkat penalaran moral siswa antara sebelum dan setelah diberikan intervensi.

3. Tahap Akhir

- a. Pengelolaan data mencakup: 1) pengolahan skor tes awal fase *pre-test* dan tes akhir (fase *post-test*) untuk mengetahui perubahan tingkat penalaran moral siswa; 2) melakukan analisis untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan metode dilema moral sebagai intervensi dalam mengembangkan penalaran moral siswa; 3) menyajikan dan membahas hasil penelitian; dan 4) menarik kesimpulan akhir.
- b. Pelaporan bertujuan untuk melaporkan data empirik mengenai efektivitas bimbingan kelompok dengan metode dilema moral untuk mengembangkan penalaran moral siswa yang disusun dalam bentuk tesis.